

INTERNALISASI NILAI-NILAI SIFAT-SIFAT WAJIB BAGI ALLAH DALAM
PEMBENTUKAN AKIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH PESERTA DIDIK
SMP ISLAM NASHIHUDDIN BANDAR LAMPUNG

M. Rizal Harnanto¹, Deden Makbuloh², Muhammad Mustofa³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung¹²³

e-mail: storykampus7@gmail.com¹, dedenmakbuloh@radenintan.ac.id²,
muhammadmustofa@radenintan.ac.id³

Diterima: 08/07/2026; Direvisi: 24/07/2026; Diterbitkan: 31/07/2026

ABSTRAK

Rendahnya pemahaman akidah di kalangan peserta didik yang masih berorientasi pada hafalan tanpa penghayatan makna menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai teologis secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai sifat-sifat wajib bagi Allah dalam membentuk akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, mengkaji pengaruhnya terhadap pembentukan pola pikir teologis peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di SMP Islam Nashihuddin Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *field research*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan pengujian keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung secara sistematis melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi yang mengintegrasikan penyampaian materi, dialog reflektif, serta pembiasaan religius sehingga mampu mengubah orientasi belajar peserta didik dari sekadar menghafal menuju pemahaman akidah yang rasional, reflektif, dan berlandaskan dalil *aqli* serta *naqli*. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran akidah ditentukan oleh integrasi proses internalisasi nilai yang didukung budaya religius sekolah, kompetensi guru, dan kepemimpinan kepala sekolah, sehingga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pembelajaran akidah berbasis nilai di sekolah Islam. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model tersebut melalui pendekatan *mixed methods* atau komparatif pada konteks pendidikan yang lebih beragam.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sifat-Sifat Wajib Bagi Allah, Pembelajaran Akidah.

ABSTRACT

The predominance of *aqidah* instruction that emphasizes rote memorization rather than meaningful understanding has limited the development of students' theological convictions, highlighting the need for a learning approach that effectively internalizes theological values. This study aims to analyze the process of internalizing the values of the twenty obligatory attributes of Allah in strengthening the *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) creed, examine its influence on students' theological reasoning, and identify the supporting and inhibiting factors at SMP Islam Nashihuddin Bandar Lampung. This study employed a descriptive qualitative approach with a *field research* design. Data were collected through observations, interviews, and document analysis, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility ensured through triangulation. The findings reveal that the internalization process was implemented systematically through three interconnected stages:

transformation, transaction, and transinternalization, integrating knowledge transmission, reflective dialogue, and religious habituation. This process effectively transformed students' learning orientation from rote memorization into rational and reflective theological understanding grounded in both *'aqli* (rational) and *naqli* (scriptural) arguments. The study further demonstrates that the effectiveness of *aqidah* learning depends on the integration of value internalization supported by a religious school culture, strong instructional competence, and school leadership. These findings contribute conceptually to the development of a value-based *aqidah* learning model in Islamic schools. Future studies are recommended to validate this model through *mixed methods* or comparative approaches across broader educational contexts.

Keywords: *Value Internalization, Ahlussunnah wal Jama'ah Creed, The Twenty Obligatory Attributes Of Allah, Aqidah Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan orientasi keberagamaan peserta didik melalui penguatan dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di antara berbagai aspek pendidikan Islam, penguatan akidah menjadi fondasi utama karena menjadi dasar bagi terbentuknya cara pandang, sikap, dan perilaku seorang Muslim dalam menjalankan kehidupan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga dan mengokohkan keimanan sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisa' ayat 136 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk tetap beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan kitab-kitab yang diturunkan-Nya (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks pendidikan formal, penguatan akidah tidak cukup diwujudkan melalui penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga harus diarahkan pada proses internalisasi nilai sehingga keyakinan yang dimiliki peserta didik berkembang menjadi kesadaran yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, *systematic literature review* yang dilakukan oleh Norddin et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan akidah merupakan komponen esensial dalam membangun identitas keislaman, sekaligus menjadi fondasi bagi pembentukan karakter religius yang mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Perkembangan masyarakat digital menghadirkan tantangan baru dalam pembelajaran akidah, terutama meningkatnya paparan informasi keagamaan yang tidak selalu didasarkan pada pemahaman teologis yang benar. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian generasi muda lebih mudah menerima berbagai bentuk representasi keagamaan tanpa kemampuan melakukan verifikasi berdasarkan prinsip-prinsip akidah yang sah. Fenomena ini tampak dari masih ditemukannya peserta didik yang mampu menghafal dua puluh sifat wajib bagi Allah, tetapi belum memahami makna, fungsi, maupun implikasi teologis dari setiap sifat tersebut dalam kehidupan beragama. Penelitian Abidin et al. (2022) membuktikan bahwa pemahaman terhadap konsep Sifat 20 memiliki hubungan erat dengan kemantapan keyakinan sehingga pembelajaran akidah tidak cukup berhenti pada aspek hafalan, melainkan perlu diarahkan pada penguasaan argumentasi rasional dan dalil *naqli*. Temuan tersebut diperkuat oleh Effendi et al., (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan akidah pada era *Society 5.0* harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat keimanan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh berbagai pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah (*Aswaja*), pembelajaran Sifat 20 merupakan salah satu instrumen penting untuk membangun pemahaman tauhid secara sistematis melalui keseimbangan antara dalil *aqli* dan dalil *naqli*. Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan

mengenalkan sifat-sifat Allah, tetapi juga membentuk pola pikir teologis yang moderat sehingga peserta didik mampu memahami konsep ketuhanan secara benar tanpa terjebak pada pemahaman *tajsim* maupun *tasybih*. Penelitian Pidrus dan Shuhari (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran Sifat 20 memberikan kontribusi terhadap terbentuknya harmoni sosial karena menghasilkan cara beragama yang moderat dan proporsional. Sementara itu, Minanti et al. (2023) menemukan bahwa kajian kitab *Aqidatul Awam* memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan karena materi yang terkandung di dalamnya disusun secara sistematis dan mudah dipahami oleh peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kitab klasik masih memiliki relevansi dalam pembelajaran akidah apabila diimplementasikan melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di lembaga pendidikan formal.

Implementasi pembelajaran akidah pada lembaga pendidikan formal memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi dipengaruhi oleh kombinasi metode pembelajaran, budaya religius sekolah, keteladanan guru, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Atin dan Maemonah (2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung lebih efektif apabila dikembangkan melalui pembiasaan dan penguatan pengalaman keagamaan peserta didik. Hasil penelitian Mulyana et al. (2024) juga menunjukkan bahwa budaya religius sekolah berperan penting dalam memperkuat implementasi nilai-nilai *Aswaja* di lingkungan pendidikan. Di sisi lain, Roji et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran tetap relevan apabila didukung metode yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Arrahmah et al. (2024) yang membuktikan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan tidak secara khusus membahas pendidikan akidah, hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan peluang lebih besar bagi berkembangnya pemahaman konseptual. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran aktif yang dipadukan dengan pembiasaan religius menjadi landasan yang relevan untuk mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai akidah di sekolah formal berbasis Islam.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pembelajaran akidah dan internalisasi nilai-nilai *Aswaja*, fokus kajiannya masih menunjukkan kecenderungan tertentu. Penelitian Aulia (2022) menitikberatkan pada efektivitas media lagu dalam meningkatkan kemampuan peserta didik menghafal dua puluh sifat wajib Allah beserta artinya, sedangkan Dahri dan Mahmudi (2021) lebih menyoroti proses internalisasi nilai-nilai *Aswaja* melalui pengajaran ilmu tauhid di lingkungan pesantren. Aini dan Kibtiyah (2023) mengembangkan inovasi pembelajaran *Aswaja An-Nahdliyah* untuk meningkatkan pemahaman akidah *Asy'ariyah*, sementara Abidin et al. (2022) mengkaji tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep Sifat 20 pada jenjang pendidikan tinggi. Di sisi lain, Norddin et al. (2025) melalui kajian *systematic literature review* menyimpulkan bahwa pendidikan akidah masih didominasi oleh pembahasan konseptual dan belum banyak mengeksplorasi implementasi pembelajaran pada konteks sekolah formal yang mengintegrasikan budaya pesantren dengan kurikulum nasional. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai internalisasi nilai akidah telah berkembang, tetapi masih didominasi oleh konteks pesantren, madrasah, atau perguruan tinggi.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat ruang pengembangan yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Belum banyak penelitian yang secara khusus

mengungkap bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dua puluh sifat wajib Allah dilaksanakan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama berbasis Islam yang menerapkan model *pesantren-based school*. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak mengevaluasi hasil belajar, pemahaman konsep, atau efektivitas metode pembelajaran tertentu, sedangkan proses pembentukan keyakinan melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai belum banyak dianalisis secara komprehensif. Padahal, karakteristik sekolah formal yang tetap terikat pada kurikulum nasional menghadirkan tantangan yang berbeda dibandingkan pesantren yang memiliki keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum keagamaan. Oleh karena itu, kajian mengenai internalisasi nilai-nilai sifat wajib Allah pada konteks sekolah formal menjadi penting untuk memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Nashihuddin Bandar Lampung, sebuah sekolah yang mengembangkan model pembelajaran berbasis pesantren dengan tetap menjalankan sistem pendidikan formal. Karakteristik tersebut memberikan peluang untuk mengintegrasikan pembelajaran kitab klasik *Aqidatul Awam* ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara terstruktur. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya dilaksanakan di pesantren atau madrasah, penelitian ini mengkaji bagaimana kitab *Aqidatul Awam* dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai-nilai tauhid dalam lingkungan sekolah formal yang memiliki keterbatasan alokasi waktu, struktur kurikulum, dan karakteristik peserta didik yang beragam. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada lokasi penelitian, tetapi juga pada analisis terhadap model pembelajaran yang mengintegrasikan budaya pesantren, penggunaan kitab klasik, strategi pembelajaran aktif, serta budaya religius sekolah dalam membentuk akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai pengembangan model internalisasi nilai akidah pada sekolah formal berbasis Islam sekaligus menjadi alternatif praktik pembelajaran tauhid di tingkat pendidikan menengah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sifat wajib bagi Allah dilaksanakan dalam membentuk akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* peserta didik di SMP Islam Nashihuddin Bandar Lampung. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan menganalisis tahapan internalisasi nilai yang berlangsung selama proses pembelajaran, mengungkap peran pembelajaran dua puluh sifat wajib Allah dalam membentuk akidah dan pola pikir teologis peserta didik, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas proses internalisasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian mengenai pendidikan akidah pada sekolah formal berbasis Islam sekaligus memberikan rekomendasi bagi guru, pengelola sekolah, dan pengembang kurikulum dalam mengoptimalkan pembelajaran tauhid melalui integrasi budaya religius sekolah dan pembelajaran kitab klasik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga memperkuat implementasi pendidikan akidah yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik pada era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis *field research* karena bertujuan mengeksplorasi secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai sifat wajib dua puluh dalam pembentukan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada konteks alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, interaksi, dan praktik sosial partisipan secara holistik melalui pengumpulan data langsung di

lapangan, sehingga fenomena yang diteliti dapat diinterpretasikan sesuai dengan kondisi nyata dan perspektif subjek penelitian (Cutler et al., 2021; Fadli, 2021). Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Nashihuddin Bandar Lampung yang menerapkan model pembelajaran berbasis sekolah dan pesantren (*pesantren-based school*). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan penguatan nilai akidah di sekolah. Informan terdiri atas kepala sekolah, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengampu materi sifat wajib dua puluh, serta peserta didik kelas VII yang dibagi ke dalam lima kelompok belajar sehingga mampu memberikan informasi yang komprehensif sesuai fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilaksanakan selama dua kali pertemuan pembelajaran untuk mengamati aktivitas guru, keterlibatan peserta didik, penggunaan Kitab *Aqidatul Awam*, serta proses internalisasi nilai-nilai akidah yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan lembar observasi sebagai instrumen penelitian. Wawancara dilakukan secara *semi-structured* menggunakan pedoman wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI, dan perwakilan lima kelompok peserta didik guna memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, perubahan pola pikir teologis, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui penelaahan modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kitab *Aqidatul Awam*, buku Keaswajaan, dokumen visi dan misi sekolah, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi hasil observasi dan wawancara, sekaligus memperkuat proses triangulasi data melalui analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis dokumen menjadi teknik penting untuk memperoleh data kontekstual, memahami makna dari dokumen yang tersedia, serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian melalui perbandingan dengan sumber data lainnya (Morgan, 2022).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan (Morgan, 2022). Seluruh hasil observasi dan wawancara terlebih dahulu ditranskripsi, kemudian dilakukan proses *coding*, pengelompokan data ke dalam kategori, identifikasi tema-tema utama, serta interpretasi berdasarkan fokus penelitian sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai proses internalisasi nilai sifat wajib dua puluh. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, triangulasi teknik melalui pencocokan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi (Cutler et al., 2021; Fadli, 2021). Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian melalui persetujuan (*informed consent*) dari informan, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta memastikan bahwa seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Proses Internalisasi Nilai Sifat Wajib Dua Puluh dalam Membentuk Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, proses internalisasi nilai-nilai sifat wajib dua puluh di SMP Islam Nashihuddin Bandar Lampung dilaksanakan secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan pembiasaan keagamaan di

lingkungan sekolah. Data observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan kitab *Aqidatul Awam* sebagai sumber utama pembelajaran dengan memadukan metode pembelajaran khas pesantren dan pendekatan pembelajaran aktif di kelas. Selain itu, hasil dokumentasi terhadap modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memperlihatkan bahwa materi sifat wajib dua puluh telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII. Gambaran pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses pembelajaran sifat wajib dua puluh menggunakan kitab *Aqidatul Awam*

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, guru memulai pembelajaran dengan salam, doa bersama, dan pembacaan *Asmaul Husna* sebagai kegiatan pembuka. Selanjutnya guru memperkenalkan kitab *Aqidatul Awam*, mendiktekan makna setiap bait menggunakan metode *makna gandel*, kemudian menjelaskan isi materi dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami peserta didik. Pada tahap berikutnya peserta didik melafalkan *nadzom* bait pertama sampai bait kesepuluh yang memuat sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz bagi Allah Swt. Guru juga menuliskan klasifikasi dua puluh sifat wajib ke dalam empat kelompok, yaitu *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani*, dan *ma'nawiyah* pada papan tulis sebagai bahan diskusi selama pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi pada pertemuan berikutnya menunjukkan adanya aktivitas diskusi kelompok yang melibatkan seluruh peserta didik. Guru membagi peserta didik menjadi lima kelompok dan memberikan satu sifat wajib kepada setiap kelompok untuk dibahas menggunakan dalil *aqli* maupun dalil *naqli*. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sedangkan guru memberikan klarifikasi apabila terdapat penjelasan yang belum tepat. Selain kegiatan di kelas, hasil observasi juga menunjukkan adanya pembiasaan membaca *nadzom Aqidatul Awam* sebelum pelaksanaan salat zuhur berjamaah sebagai bagian dari aktivitas keagamaan sekolah.

2. Peran Pembelajaran Sifat Wajib Dua Puluh terhadap Pemahaman Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima kelompok peserta didik yang masing-masing terdiri atas lima sampai enam orang, diperoleh informasi mengenai pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sifat wajib dua puluh. Wawancara difokuskan pada kemampuan menghafal sifat wajib beserta artinya, kemampuan mengelompokkan sifat wajib, kemampuan menyampaikan dalil *aqli*, serta perubahan pemahaman mengenai konsep

ketuhanan. Ringkasan hasil wawancara tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Pemahaman Peserta Didik terhadap Sifat Wajib Dua Puluh

Aspek	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5
Hafalan 20 sifat wajib beserta arti	Lancar	Arti belum seluruhnya lancar	Lancar	Dua peserta didik masih keliru pada beberapa lafaz	Lancar
Pengelompokan sifat	Benar	Benar	Benar	Benar	Benar
Penyampaian dalil <i>aqli</i>	Baik	Cukup	Masih terbatas pada beberapa sifat	Cukup	Masih terbatas pada beberapa sifat
Pernyataan mengenai pemahaman	Menyatakan lebih memahami	Menyatakan lebih memahami	Menyatakan lebih memahami	Menyatakan lebih memahami	Menyatakan lebih memahami

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa seluruh kelompok telah mampu mengelompokkan dua puluh sifat wajib sesuai kategorinya. Sebagian besar peserta didik juga dapat menghafal sifat wajib beserta artinya, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan pada penguasaan arti maupun pelafalan beberapa lafaz. Dalam penyampaian dalil *aqli*, tiga kelompok telah mampu memberikan contoh sederhana, sedangkan dua kelompok lainnya masih memerlukan pendampingan ketika menjelaskan sifat *baqa'* dan *qiyamuhu binafsihi*. Seluruh kelompok menyampaikan bahwa pembelajaran yang diikuti memberikan tambahan pemahaman mengenai konsep sifat-sifat Allah Swt.

Pelaksanaan wawancara kelompok dengan peserta didik selama penelitian ditunjukkan pada Gambar 2. Dokumentasi ini memperlihatkan proses pengumpulan data melalui diskusi bersama peserta didik setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan.



Gambar 2. Pelaksanaan wawancara kelompok bersama peserta didik

Sebagaimana terlihat pada Gambar 2, wawancara dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Peserta didik diminta menjelaskan pengertian sifat wajib dua puluh, menyebutkan contoh dalil *naqli* dan dalil *aqli*, serta menyampaikan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara tersebut

Copyright (c) 2026 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

 <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.13686>

selanjutnya dibandingkan dengan hasil observasi kelas dan dokumentasi pembelajaran sebagai bagian dari proses pemeriksaan kesesuaian data. Informasi yang diperoleh dari wawancara menjadi salah satu sumber data dalam penyusunan temuan penelitian.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sifat wajib dua puluh dalam membentuk akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi yang saling berkaitan. Ketiga tahapan tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran akidah tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan keyakinan melalui interaksi, refleksi, dan pembiasaan secara berkelanjutan. Pola tersebut menguatkan pandangan Zaini et al. (2022) bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan proses sistematis yang mengintegrasikan perencanaan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, dan pengalaman peserta didik sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Temuan ini juga sejalan dengan kajian Parhan et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam pada pendidikan formal tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek akidah, tetapi juga oleh keterpaduan antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku yang dibangun melalui proses pendidikan secara berkesinambungan.

Tahap transformasi diwujudkan melalui pembelajaran kitab *Aqidatul Awam*, pembacaan *nadzom*, serta penjelasan makna setiap sifat wajib Allah sebagai fondasi awal pemahaman peserta didik. Penggunaan kitab klasik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal konsep tauhid secara sistematis, sekaligus mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang di lingkungan pesantren. Hasil ini selaras dengan penelitian Haryanto (2022) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pesantren pada lembaga pendidikan Islam berlangsung efektif ketika tradisi keilmuan klasik tetap dipertahankan dan diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran modern. Selain itu, Aini dan Kibtiyah (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran *Aswaja An-Nahdliyah* yang memadukan kitab klasik dengan strategi pembelajaran yang variatif mampu meningkatkan pemahaman akidah peserta didik. Dengan demikian, penggunaan kitab *Aqidatul Awam* pada sekolah formal berbasis pesantren menunjukkan bahwa pelestarian tradisi keilmuan Islam dapat berjalan berdampingan dengan tuntutan pembelajaran pada lembaga pendidikan formal.

Tahap transaksi tercermin melalui diskusi kelompok, presentasi, serta penyampaian dalil *aqli* dan *naqli* yang mendorong peserta didik membangun argumentasi teologis secara aktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung lebih efektif ketika peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberi kesempatan mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dan pemecahan masalah. Temuan ini didukung oleh Sukriyatun et al. (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian mengemukakan pendapat. Hasil penelitian Mubarak et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pendekatan empiris dalam pembelajaran akidah memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas kehidupan sehingga nilai-nilai tauhid lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Oleh karena itu, diskusi kelompok yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran aktif, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat proses penalaran teologis peserta didik.

Tahap transinternalisasi tampak melalui pembiasaan melantunkan *nadzom Aqidatul Awam* sebelum pelaksanaan salat berjamaah, sehingga proses internalisasi nilai tidak terbatas

pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pembiasaan tersebut memperlihatkan bahwa budaya religius sekolah berperan sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat proses pembentukan akidah melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firdaus (2022) yang menjelaskan bahwa budaya religius sekolah memberikan pengaruh terhadap berkembangnya kecerdasan spiritual peserta didik karena nilai-nilai agama dihadirkan dalam berbagai aktivitas keseharian. Penelitian Syarifah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *hidden curriculum* pada lingkungan pendidikan Islam mampu membentuk sikap, nilai, dan karakter peserta didik melalui praktik sosial yang berlangsung secara berulang. Di samping itu, Nuryanti (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan internalisasi nilai religius, sebab peserta didik cenderung mengonstruksi keyakinan dan perilaku melalui contoh nyata yang mereka amati selama proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai-nilai sifat wajib dua puluh dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh budaya religius sekolah dan keteladanan guru yang membentuk pengalaman belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Pembelajaran sifat wajib dua puluh dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan penguasaan konsep tauhid, tetapi juga mendorong perubahan cara berpikir teologis peserta didik dari hafalan menuju pemahaman yang argumentatif. Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan keberadaan Allah melalui perpaduan dalil *aqli* dan *naqli* menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengembangkan kemampuan bernalar, bukan sekadar mengingat materi. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Afifi dan Wijaya (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis tauhid perlu mengembangkan komunikasi pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pemahaman secara reflektif sehingga nilai-nilai keimanan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Hasil tersebut juga sejalan dengan Aini dan Kibtiyah (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran *Aswaja* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif mampu memperkuat pemahaman akidah sekaligus membentuk praktik keberagamaan yang lebih matang. Dengan demikian, pembelajaran sifat wajib dua puluh tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses rekonstruksi cara berpikir teologis yang rasional, moderat, dan berlandaskan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyusun argumentasi teologis belum berkembang secara merata. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan hubungan antara konsep tauhid dengan contoh-contoh empiris yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh perbedaan kesiapan intelektual maupun pengalaman belajar setiap peserta didik. Temuan ini selaras dengan Mubarak et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran akidah memerlukan pendekatan empiris agar peserta didik mampu menghubungkan konsep keimanan dengan realitas yang mereka alami. Oleh karena itu, guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang lebih variatif, seperti diskusi kontekstual, studi kasus, maupun eksplorasi fenomena alam, sehingga proses berpikir abstrak peserta didik berkembang secara lebih optimal dan nilai-nilai tauhid dapat dipahami secara mendalam.

Keberhasilan internalisasi nilai dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh sinergi antara budaya religius sekolah, kompetensi guru, dan dukungan kelembagaan. Pembiasaan membaca *nadzom*, pelaksanaan salat berjamaah, penggunaan kitab *Aqidatul Awam*, serta keteladanan guru membentuk lingkungan belajar yang secara konsisten memperkuat nilai-nilai akidah di luar kegiatan pembelajaran formal. Temuan tersebut memperluas hasil penelitian Mubarak et

al., (2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* berlangsung lebih efektif ketika didukung budaya sekolah yang mengintegrasikan pembelajaran dengan aktivitas keseharian peserta didik. Penelitian Firdaus (2022) juga mengungkapkan bahwa budaya religius sekolah memberikan kontribusi terhadap berkembangnya kecerdasan spiritual peserta didik, sedangkan Nuryanti (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan unsur utama dalam membentuk karakter religius. Sintesis berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tauhid tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi ajar, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengalami, menghayati, dan membiasakan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang masih menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, fasilitas pendukung yang belum optimal, serta belum terintegrasinya pembelajaran sifat wajib dua puluh secara vertikal dengan mata pelajaran keislaman lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai memerlukan dukungan manajerial selain strategi pedagogis di dalam kelas. Parhan et al. (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam pada pendidikan formal menuntut adanya keterpaduan antara kurikulum, budaya sekolah, dan pengalaman belajar peserta didik agar proses pembentukan akidah berlangsung secara berkesinambungan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Zaini et al. (2022) yang menekankan pentingnya manajemen pendidikan Islam dalam mengintegrasikan kebijakan sekolah, proses pembelajaran, dan pembinaan karakter sebagai satu kesatuan sistem. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan implikasi bahwa model *pesantren-based school* yang memadukan pembelajaran kitab klasik, strategi pembelajaran aktif, budaya religius, dan *hidden curriculum* berpotensi menjadi alternatif model internalisasi nilai akidah pada sekolah formal berbasis Islam. Model tersebut tidak hanya memperkaya praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian internalisasi nilai dalam pendidikan Islam pada jenjang pendidikan menengah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai dua puluh sifat wajib bagi Allah merupakan proses pendidikan yang tidak berhenti pada penyampaian konsep teologis, tetapi berkembang menjadi pembentukan keyakinan yang terintegrasi antara aspek pengetahuan, penghayatan, dan pembiasaan perilaku. Temuan penelitian menunjukkan adanya kompatibilitas antara tujuan penelitian pada bagian pendahuluan, yaitu memperkuat akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* peserta didik, dengan hasil yang memperlihatkan terbentuknya pemahaman akidah yang lebih rasional, reflektif, dan kokoh. Melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, peserta didik tidak hanya mampu menghafal dua puluh sifat wajib, tetapi juga memahami makna teologisnya sehingga dapat membedakan hakikat Allah Swt. dari makhluk-Nya berdasarkan dalil *aqli* dan *naqli*. Dengan demikian, proses internalisasi terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun pola pikir keagamaan yang sesuai dengan prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah* sekaligus memperkuat ketahanan peserta didik terhadap berbagai penyimpangan pemahaman akidah yang berkembang pada era digital.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai akidah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sinergi antara budaya religius sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan kompetensi pedagogik guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meskipun masih dihadapkan pada kendala berupa keterbatasan media pembelajaran, alokasi waktu, dan keragaman kemampuan kognitif peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan hasil penelitian diarahkan pada penyusunan media

pembelajaran berbasis digital yang lebih interaktif, pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Aswaja secara berjenjang sejak kelas VII agar proses internalisasi berlangsung lebih berkesinambungan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* maupun kuantitatif dengan instrumen yang terstandar untuk memperoleh gambaran efektivitas internalisasi secara lebih komprehensif dan terukur. Kajian berikutnya juga perlu memperluas fokus penelitian pada aspek psikologis peserta didik, seperti motivasi belajar, efikasi diri, dan sikap religius, sehingga dapat menghasilkan model internalisasi nilai-nilai teologis yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. S. Z., Aznan, N. F. N., & Latif, F. A. (2022). Kefahaman Pelajar Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Terhadap Sifat 20: The Understanding of Students of Academy of Islamic Studies Universiti Malaya Towards Sifat 20. *Jurnal Usuluddin*, 50(2), 89-112. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/39708>
- Afifi, S., & Wijaya, H. E. (2025). Pengembangan komunikasi pembelajaran dalam penguatan pendidikan berbasis tauhid: Indonesia. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol7.iss1.art1>
- Aini, U. Q., & Kibtiyah, A. (2023). Pembelajaran inovatif Aswaja An-Nahdliyah dalam mengasah pemahaman dan amaliyah aqidah Asy'ariyah. *Manazhim*, 5(2), 1096–1118. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3734>
- Arrahmah, J., Kusuma, Y. Y., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). Peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(2). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.919>
- Atin, S., & Maemonah, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 323–337. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>
- Aulia, A. N. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengingat 20 sifat wajib Allah dan artinya dengan media lagu pada siswa kelas 2C MI Sullamul Ulum. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.18592/ptk.v8i2.6964>
- Cutler, N. A., Halcomb, E., & Sim, J. (2021). Using naturalistic inquiry to inform qualitative description. *Nurse Researcher*, 29(3), 29–33. <https://doi.org/10.7748/nr.2021.e1788>
- Dahri, A., & Mahmudi, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pengajaran ilmu tauhid di Pesantren Darul Huda Sumbermanjingwetan Malang (kajian analisis deskriptif). *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(2), 93–106. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1209>
- Effendi, M. N., Suriagiri, & Mudhiah. (2025). Development of Islamic Akidah education in facing the era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 77–93. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firdaus, Z. (2022). Pengaruh pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional dan spiritual siswa. *Al Hikmah: Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 2(2), 25–38. <https://www.ejournal.badrusholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/333>

- Haryanto, S. (2022). Internalization of Islamic boarding school values in an Indonesian Islamic educational institution. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6371–6380. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/2099>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya (Edisi penyempurnaan 2019)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Minanti, A. A., Mukminin, A., & Mustofa, Z. (2023). Analisis nilai ketauhidan pada Kitab *Aqidatul Awam* dalam meningkatkan ketaqwaan di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 18–30. <https://doi.org/10.58410/al-miskawaih.v4i1.606>
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Mubarak, G. D., Nasikhin, N., & Mustopa, M. (2025). Empirical approach in learning creed and Quranic stories: An attempt to internalize the values therein. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 79–98. <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1481>
- Mubarok, M., Amal, M. K., & Faizin, K. (2023). Internalisasi ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2). <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/55>
- Mulyana, A., Asy'ari, H., & Sirojuddin, A. (2024). Internalisasi nilai-nilai Aswaja NU dalam kegiatan keagamaan di SMKN Jatiluhur Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 67–79. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/1569>
- Norddin, M. F., Wan Muda, W. H. N., Ab Halim, F., & Saparudin, I. F. (2025). The application of aqidah in education in Malaysia: A systematic literature review. *Global Journal Al-Thaqafah*, 2025(November Special Issue), 153–173. <https://doi.org/10.7187/GJATSI112025-10>
- Nuryanti, N. (2023). Urgensi keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di era disrupsi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2243–2249. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.614>
- Parhan, M., Pratiwi, D. D., Diria, F. S., Aulia, H., & Karimah, N. P. (2024). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal dan informal: Kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(2), 203–214. <https://doi.org/10.63243/nrtqz19>
- Pidrus, N. H. M., & Shuhari, M. H. (2022). The method of studying the 20 attributes of aqidah and its impact on social harmony in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12), 1537–1545. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i12/15945>
- Roji, B., Noorhidayati, S., & Anam, K. (2024). Implementasi metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan santri memahami kitab kuning. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 13(1), 81–89. <https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3641>
- Syarifah, Maskuri, Mistar, J., Anwar, S., & Azizah, N. (2025). Fostering Tolerance Through the Hidden Curriculum: An Ethnographic Study of Inclusive Education in an Indonesian Islamic Boarding School. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 603–617. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.1960>
- Sukriyatun, G., Mujahidin, E., & Tanjung, H. (2023). Model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan inovasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama



SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

Vol. 6, No. 3, Mei-Juli 2026

e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/secondary>



Jurnal P4I

Islam SMP di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).

<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3935>

Zaini, A. W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82–94. <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>

